INFAK KELENTUNGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN IBNU KHUDZAIFAH DI DUSUN SERDADI COMAL (STUDI LIVING ATAS PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI Q.S. AL-BAQARAH [2]:261)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

UWAIS FADHLIL MULTAZAM
NIM. 30122028

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Uwais Fadhlil Multazam

NIM : 30122028

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"INFAK KELENTUNGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN IBNU KHUDZAIFAH DI DUSUN SERDADI COMAL (STUDI LIVING ATAS PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI Q.S. AL-BAQARAH [2]:261"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 14 Juni 2026

Yang Menyatakan,

Uwais Fadhlil Multazam

NIM. 30122028

NOTA PEMBIMBING

Syamsul Bakhri, M.Sos.
Puri Sejahtra Asri 3 Rt.02/Rw.08 Gejlig

Lamp : 1 (Satu) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdr. Uwais Fadhlil Multazam

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Uwais Fadhlil Multazam
NIM : 30122028
Judul : **INFAK KELENTUNGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN IBNU KHUDZAIFAH DI DUSUN SERDADI COMAL (STUDI LIVING ATAS PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI Q.S. AL-BAQARAH [2]: 261**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 11 Juni 2026
Pembimbing,

Syamsul Bakhri, M.Sos.
NIP. 199109092019031013

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **UWAIS FADHLIL MULTAZAM**

NIM : **30122028**

Judul Skripsi :

INFAK KELENTUNGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN IBNU KHUDZAIFAH DI DUSUN SERDADI COMAL (STUDI LIVING ATAS PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI Q.S. AL-BAQARAH [2]:261)

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 23 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. Arif Chasanul Muna, Lc, M.A.	**Dr. Hilyati Aulia, M.S.I.**
NIP. 197906072003121003	**NIP. 198711242019032011**

Pekalongan, 23 Juni 2026
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Tri Astutik Haryati, S.Ag., M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0543 b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi tersebut sebagai berikut :

1. Konsonan

Hurufarab	**Nama**	**Huruflatin**	**Nama**
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẑal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	komaterbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ى	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا = a		ا = $\bar{a}$
ا = i	ا ى = ai	ا ى = $\bar{\imath}$
ا = u	ا و = au	ا و = $\bar{u}$

3. Ta Marbutah

a. Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh: **مر أة حميلة** = *mar'atunjamīlah*

b. Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh: فا طمة = *fatimah*

c. Syaddah (*tasydid,* geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut:

Contoh: الشمس = *asy-syamsu* الرجل = *ar-rajulu*

الجلال = *al-jalal*

d. Huruf hamzah

Huruf hamzah yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada di tengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.

Contoh: أمرت = *umirtu* شيء = *syai'un*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. yang dengan rahmat, pertolongan, dan kasih sayang-Nya telah mengantarkan saya hingga mampu menyelesaikan karya sederhana ini. Skripsi ini bukanlah sekadar rangkaian kata dan hasil penelitian, melainkan jejak perjuangan, doa, air mata, harapan, serta pengorbanan dari banyak orang yang senantiasa hadir dalam perjalanan hidup saya.

Saya persembahkan karya saya ini dan mengucapkan terima kasih kepada

1. Kedua orangtua saya, Bapak Mubarak dan Ibu Masitah, mereka yang telah mengajarkan arti kerja keras, keteguhan, dan tanggung jawab. Di tengah kondisi kesehatan bapak yang sedang Allah uji saat ini, doa penulis tidak pernah putus agar Allah Swt. senantiasa memberikan kesembuhan, kekuatan, dan kesehatan kepada Bapak. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya pengorbanan, kasih sayang, dan perjuangan mereka dalam mengantarkan penulis hingga berada di titik ini. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi salah satu bentuk bakti dan kebanggaan untuk Bapak dan juga Ibu.

2. Saudara kandung saya, Kakak-kakak tercinta, Susan Sarovina, Atik Amalina, Farakh Sofah, dan Nabila Afdiani, serta adik tercinta Navila Wilda, yang selalu memberikan dukungan, semangat, perhatian, dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan ini.

3. Siwo/Pakde tercinta, Bapak H. Slamet Kastolani dan Ibu H. Faizah, yang telah banyak memberikan bantuan, perhatian, dukungan, motivasi, dan doa kepada penulis. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

4. Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta ketelatenan dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah senantiasa melindungi dan melimpahkan keberkahan kepada bapak dan keluarga dunia maupun akhirat.

5. Bapak Dr. Mochammad Achwan Baharuddin, S.Th.I., M.Hum., selaku Dosen Wali Studi saya selama menempuh pendidikan di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Terima kasih atas bimbingan, arahan, nasihat, perhatian, serta motivasi yang telah diberikan selama proses perkuliahan sehingga saya dapat menjalani dan menyelesaikan studi dengan baik. Semoga segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang senantiasa mengalir pahalanya.

6. Sahabat-sahabat seperjuangan Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah membersamai perjalanan akademik penulis dengan kebersamaan, dukungan, dan kenangan yang tidak terlupakan. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dengan doa, dukungan, tenaga, maupun perhatian selama proses penyusunan skripsi ini.

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَلْ لَهُۥ مَخْرَجًا

"Barang siapa bertakwa kepada Allah,

niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya."

(Q.S. At-Talaq [65]: 2)

رُبَّ عَمَلٍ صَغِيرٍ تُعَظِّمُهُ النِّيَّةُ، وَرُبَّ عَمَلٍ كَبِيرٍ تُصَغِّرُهُ النِّيَّةُ

"Betapa banyak amal kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amal besar menjadi kecil karena niat."

ABSTRAK

Multazam, Uwais Fadhlil. 2026. INFAK KELENTUNGAN DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN IBNU KHUDZAIFAH DUSUN SERDADI COMAL (STUDI LIVING QUR'AN ATAS RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP Q.S. AL-BAQARAH [2]:261). Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Pembimbing Syamsul Bakhri, M.Sos.

Kata Kunci: Living Qur'an, Infak Kelentungan, Resepsi Al-Qur'an, Q.S. Al-Baqarah [2]:261, Resiprositas Sosial.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tradisi infak kelentungan yang berkembang di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah, Dusun Serdadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang. Tradisi ini merupakan praktik pengumpulan infak masyarakat melalui wadah kelentungan yang diambil secara berkala untuk menunjang kebutuhan pesantren. Fenomena tersebut menarik dikaji dalam perspektif Living Qur'an karena menunjukkan bagaimana Q.S. Al-Baqarah [2]:261 tidak hanya dipahami sebagai teks keagamaan, tetapi juga hidup dan diwujudkan dalam praktik sosial-keagamaan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk resepsi masyarakat Dusun Serdadi terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 dalam praktik infak kelentungan serta mendeskripsikan fungsi sosial dan keagamaan tradisi tersebut sebagai fenomena Living Qur'an. Fokus penelitian diarahkan pada proses pemaknaan ayat oleh masyarakat dan bagaimana pemaknaan tersebut membentuk solidaritas sosial serta legitimasi keagamaan di lingkungan pesantren.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah, Dusun Serdadi, Comal. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas pengasuh pesantren, pengurus pondok, pengurus mushola dan masjid, pengurus UPZ, serta masyarakat yang terlibat dalam praktik infak kelentungan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resepsi masyarakat terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 bersifat multilapis. Pertama, resepsi fungsional, yaitu ayat dipahami sebagai landasan teologis yang mendorong masyarakat untuk berinfak dan mendukung keberlangsungan pesantren. Kedua, resepsi simbolik, yaitu wadah kelentungan menjadi simbol kepedulian sosial dan identitas keagamaan masyarakat. Ketiga, resepsi spiritual, yaitu keyakinan bahwa infak akan

mendatangkan pahala, keberkahan, dan balasan berlipat ganda dari Allah Swt. sebagaimana terkandung dalam kandungan ayat tersebut.

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik infak kelentungan membentuk pola resiprositas sosial-keagamaan yang kuat. Masyarakat memberikan dukungan material kepada pesantren melalui infak, sementara pesantren memberikan kontribusi berupa pendidikan Al-Qur'an, pembinaan keagamaan, kajian rutin, dan pelayanan sosial keagamaan kepada masyarakat. Hubungan timbal balik tersebut memperkuat solidaritas sosial, membangun kepercayaan kolektif, serta menciptakan kohesi komunal yang berkelanjutan di lingkungan Dusun Serdadi.

Dengan demikian, tradisi infak kelentungan merupakan manifestasi nyata Living Qur'an yang memperlihatkan transformasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi praktik budaya keagamaan yang hidup. Q.S. Al-Baqarah [2]:261 tidak hanya diresepsi sebagai teks normatif, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang membentuk identitas komunal, memperkuat solidaritas masyarakat, serta menopang keberlangsungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah sebagai pusat pendidikan dan dakwah di tengah masyarakat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**INFAK KELENTUNGAN PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR’AN IBNU KHUDZAIFAH DI DUSUN SERDADI COMAL (STUDI LIVING ATAS PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI Q.S. AL-BAQARAH [2]: 261)** dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian penelitian tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag. selaku rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag. selaku Dekan fakultas ushuludin adab dan dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum, Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah S.Th.I., M.Ag selaku ketua dan sekertaris jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi kepada penulis

4. Bapak Syamsul Bakhri, M.Sos selaku pembimbing yang dengan sabar dan telah memberikan motivasi, pengarahan, dan bimbingan secara seksama dalam penyusunan skripsi ini.

5. Staf dan pegawai perpustkaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Yang menjadi tempat sumber informasi

6. Teman-teman seperjuangan IAT angkatan 2022

7. Seluruh pihak yang membantu dalam penyelsaiaan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis telah berjuang semaksimal mungkin, apabila ditemukan kekurangan makan penulis sangat mengharapakan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan bersama. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekalongan, 15 Juni 2026

Penulis

Uwais Fadhlil Multazam

NIM. 30122028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
NOTA PEMBIMBING ..... **iii**
PENGESAHAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **vii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
KATA PENGANTAR ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xiv**
BAB I **1**
PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metodologi penelitian 11
G. Sistematika Pembahasan 17
BAB II **18**
LANDASAN TEORI **18**
A. Living Qur'an sebagai Kerangka Kajian 18
B. Teori Resiprositas Karl Polanyi dan Relevansinya dengan Infak Kelentungan 22
C. Infak dalam Islam: Dimensi Sosial, Simbolik, dan Filantropi 24
D. Operasional Variabel 32

BAB III **35**
URAIAN HASIL PENELITIAN **35**
A. Profil Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah 35
B. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat Dusun Serdadi 38
C. Latar Belakang Munculnya Praktik Infak Kelentungan 41
D. Mekanisme Pelaksanaan Infak Kelentungan 45
E. Pemahaman Masyarakat terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 dalam Praktik Infak Kelentungan 49
BAB IV **53**
ANALISIS HASIL PENELITIAN **53**
A. Analisis Penafsiran Infak dalam Q.S Al-Baqarah [2]:261 53
B. Tipologi Resepsi Masyarakat terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 dalam Praktik Infak Kelentungan 55
C. Analisis Sistematis Hubungan Data Lapangan dengan Teori Resiprositas Karl Polanyi 58
D. Fungsi Sosial Al-Qur'an dalam Tradisi Infak Kelentungan 60
E. Infak Kelentungan sebagai Fenomena Living Qur'an 62
BAB V **64**
KESIMPULAN **64**
A. Kesimpulan 64
B. Saran 65
DAFTAR PUSTAKA **67**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dibaca dan dipahami secara normatif, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi lahirnya berbagai praktik sosial dan budaya dalam kehidupan masyarakat Muslim. Interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an melahirkan beragam bentuk resepsi yang menunjukkan bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an diterima, dimaknai, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kajian *Living Qur'an*, fenomena tersebut dipahami sebagai bentuk keberlangsungan fungsi Al-Qur'an yang tidak berhenti pada tataran teks, melainkan hadir dan hidup dalam realitas sosial masyarakat.

Setiap dua minggu sekali, suara kelentung yaitu bunyi khas wadah logam kecil yang digoyang, memberikan tanda tentang sebuah ritual sosial yang telah mengakar di Dusun Serdadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang. Infaq Kelentungan namanya, kegiatan bersedekah yang dilakukan oleh masyarakat setempat dengan media wadah kelentung. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan cara, para pengurus musholla berkeliling menjemput wadah-wadah logam kecil dari tangan jama'ah, yang sebelumnya wadah tersebut juga dibagikan oleh mereka, lalu menyetorkan isinya ke Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah. Tradisi ini sejatinya bukan sekadar mekanisme pengumpulan dana. Ia adalah bukti nyata bagaimana sebuah ayat Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Baqarah [2]:261 tentang pelipatgandaan pahala bagi orang yang berinfak di jalan Allah, diresepsi oleh masyarakat sebagai landasan keagamaan dalam praktik infak kelentungan yang terus dipraktikkan di tengah masyarakat pesantren pedesaan.

Fenomena semacam ini merupakan objek kajian yang disebut Living Qur'an, yaitu studi tentang Al-Qur'an yang tidak hanya hadir sebagai teks normatif, melainkan hidup sebagai kekuatan budaya yang diresepsi, dimaknai,

dan diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat Muslim. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Mansur, Living Qur'an bermula dari fenomena Qur'an in Everyday Life, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang secara nyata dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim dalam kehidupan sehari-hari, lebih dari sekedar pemahamani tekstualnya.[1] Dalam kerangka ini, tindakan berinfak melalui kelentungan bukan sekadar praktik ekonomi-sosial biasa, melainkan merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

Infak sendiri (انفاق) berasal dari kata (nafaqa – yunfiqu – infāqan) yang bermakna mengeluarkan atau membelanjakan harta untuk suatu keperluan. Al-Jurjani yang dikutip oleh Ulfa Wardani Safitri, dkk., dalam kitab At-Ta'rifat, menyebutkan bahwa infak didefinisikan sebagai pemanfaatan harta untuk memenuhi suatu keperluan atau kebutuhan. Adapun secara terminologis, infak mencakup segala bentuk pengeluaran, baik yang bersifat pribadi, untuk keluarga, maupun kepentingan lainnya. Dalam ajaran Islam, Allah SWT memerintahkan hamba-Nya untuk berinfak sebagai bentuk kepedulian terhadap kemaslahatan umat, dengan menggunakan rezeki yang telah Dia anugerahkan. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa pada hakikatnya, seluruh harta yang dimiliki seorang muslim merupakan amanah dari Allah yang harus dikelola dengan tanggung jawab.[2]

Singkatnya, infak dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk kontribusi sukarela yang mencakup transfer sumber daya finansial, material, maupun jasa kepada entitas atau kegiatan filantropis yang bersifat sosial dan kemasyarakatan. Mekanisme penyaluran infak bersifat fleksibel, dapat diarahkan baik kepada individu, unit keluarga, maupun komunitas yang mengalami kondisi kekurangan, serta dapat dimanfaatkan untuk mendanai berbagai inisiatif program kemanusiaan dan kegiatan sosial. Pelaksanaan infak

[1]M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an," dalam Syahiron Syamsuddin (ed.), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 5.

[2]Ulfa Wardani Safitri and Hukmia Husain, "Keutamaan Infak Berdasarkan Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Ahmad," JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits Ekonomi 2, no. 5 (2024): 30.

bersifat adaptif terhadap kapasitas ekonomi pemberi (muzakki), dengan manifestasi yang beragam sesuai konteks kebutuhan mustahik, meliputi berbagai bentuk transfer manfaat baik bersifat materiil maupun immateriil. Karakteristik ini menegaskan infak sebagai instrumen filantropi Islam yang memiliki dimensi elastisitas dan inklusivitas dalam praktiknya.

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata infak (انفاق) dan seluruh derivasinya dari akar kata ن ف ق (nafaqa – yunfiqu – infāq) disebutkan sebanyak 73 kali pada surah-surah yang berbeda. Salah satunya adalah:

Allah berfiman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261-262 mengenai seseorang yang menginfakkan hartanya dengan Ikhlas. Arti ayat tersebut: "*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, Dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui. Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati*".[3]

Maksud dari Firman Allah di atas bahwa Allah berjanji siapa saja yang menginfakkan atau menyedekahkan hartanya dijalan Allah, maka Allah akan memberikan kepadanya balasan sampai 700 kali lipat. Selain itu, seorang yang menginfakkan atau menyedekahkan hartanya juga dituntut untuk tidak mengharapkan imbalan apa pun atas apa yang telah diberikan. Balasan sempurna yang tak terhingga kelak akan diberikan kepada mereka yang bersedekah dengan penuh keikhlasan, tanpa disertai perbuatan yang merendahkan penerimanya. Sebaliknya, orang-orang yang kikir dan enggan

[3]Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, Q.S Al-Baqarah [2]:261-262.

berinfak di jalan Allah akan menghadapi penyesalan mendalam di hari kemudian sebagai konsekuensi dari sikap mereka.[4]

Adapun kajian-kajian terdahulu tentang Q.S. Al-Baqarah [2]:261 ini umumnya berfokus pada aspek tafsir secara tekstual, seperti perbandingan penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka tentang konsep infak,[5] atau kajian kuantitatif tentang hubungan antara pemahaman ayat ini dengan motivasi berinfak santri.[6] Studi-studi tersebut belum menyentuh persoalan yang lebih mendasar dalam perspektif Living Qur'an, khususnya mengenai bagaimana Q.S. Al-Baqarah [2]:261 diresepsi oleh masyarakat dalam praktik infak kelentungan serta bagaimana resepsi tersebut dimaknai dan diwujudkan dalam kehidupan sosial-keagamaan. Justru pada aspek inilah kebaruan terletak pada penelitian ini, bukan pada pembahasan infak sebagai kewajiban syariat semata, melainkan pada fenomena resepsi sosial masyarakat Dusun Serdadi terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 yang terwujud dalam tradisi infak kelentungan sebagai praktik filantropi sosial-keagamaan pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah berdiri pada tahun 2021 atas inisiatif Ustadz Muhammad Rusdi Hakna dan istrinya, Ustadzah Luluk, yang bermula dari kegiatan mengaji sore sederhana bagi anak-anak sekitar. Seiring dengan berkembangnya jumlah santri hingga mencapai 70 orang dan 7 orang tenaga pengajar, kebutuhan pendanaan operasional pondok turut meningkat. Melihat hal ini, masyarakat peka bahwa pesantren membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, dibentuklah tradisi infak kelentungan yang melibatkan sembilan mushola dan dua masjid di lingkungan Dusun Serdadi sebagai titik distribusi dan pengumpulan Dana.[7] Data dari Unit

---

[4]Putri Ayu Riantika and Nazliyani Pane, "Analisis Keutamaan Sedekah Dan Infak Berdasarkan Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari Dan Imam Muslim," Hibrul Ulama 5, no. 2 (2023): 80

[5]Dwina Putri Syahida, "Konsep Infak dan Sedekah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)," Skripsi (2023).

[6]Fakhmi Mufichin El-maqomi, "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 261 Hubungannya dengan Motivasi Berinfak dan Bershadaqah," Skripsi (2018).

[7]Hasil observasi lapangan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah, Dusun Serdadi, Comal, Pemalang, 2026.

Pengelola Zakat (UPZ) Ranting Purwoharjo I mencatat bahwa realisasi penerimaan zakat, infak, dan sedekah di dusun ini pada tahun 2024 mencapai Rp60,3 juta, dengan penyaluran hingga Desember 2024 sebesar Rp30,4 juta.[8] Angka ini menggambarkan betapa signifikannya partisipasi masyarakat dalam ekosistem filantropi berbasis pesantren yang tumbuh di dusun tersebut.

Yang menjadi pertanyaan akademik dalam penelitian ini bukan sekadar "mengapa masyarakat berinfak", jawaban normatifnya sudah jelas: karena perintah agama dan janji pahala berlipat ganda. Pertanyaan yang lebih dalam adalah: bagaimana masyarakat Dusun Serdadi memaknai Q.S. Al-Baqarah [2]:261 sehingga pemaknaan itu mengkristal menjadi sebuah tradisi sosial yang disebut infak kelentungan? Apakah resepsi mereka bersifat fungsional, simbolik, spiritual, ataukah sosial? Dan bagaimana tradisi ini pada gilirannya membentuk solidaritas komunal, identitas keagamaan, serta legitimasi sosial di lingkungan pesantren? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menunjukkan bahwa infak kelentungan adalah fenomena Living Qur'an yang layak dikaji secara mendalam dalam perspektif akademik studi Al-Qur'an kontemporer.

Dalam konteks pesantren, proses terbentuknya tradisi semacam ini tentu saja tidak lepas dari peran tokoh-tokoh kunci dalam membangun legitimasi keagamaan. Kyai, pengurus pondok, dan tokoh masyarakat berperan penting dalam membangun dan membentuk pemahaman kolektif masyarakat, bahwa praktik infak kelentungan adalah pengamalan nyata dari nilai-nilai Q.S. Al-Baqarah [2]:261. Hal ini sejalan dengan apa yang dikaji dalam studi Living Qur'an oleh para sarjana seperti Ahmad Rafiq, yang membagi bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an ke dalam tiga kategori; resepsi eksegesis (pemahaman teks), resepsi estetis (apresiasi keindahan), dan resepsi fungsional (penggunaan ayat dalam praktik sosial).[9] Tradisi infak kelentungan sangat kuat menunjukkan dimensi resepsi fungsional, di mana kandungan Q.S. Al-Baqarah

[8]Wawancara dengan Ketua UPZ Ranting Purwoharjo I, Dusun Serdadi, Comal, 2026.

[9]Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," PhD Dissertation (Temple University, 2014), hlm. 56.

[2]:261 tidak sekadar dipahami secara intelektual, tetapi dijalankan sebagai fondasi praktik sosial yang hidup.

Lebih jauh, praktik infak kelentungan juga memperlihatkan dinamika sosial yang kompleks antara masyarakat dan pesantren. Hubungan keduanya bersifat simbiosis mutualistis, masyarakat menopang keberlangsungan pesantren melalui infak, sementara pesantren memberikan kontribusi keagamaan kepada masyarakat melalui kajian rutin, kultum, dan peran sebagai imam taraweh.[10] Pola hubungan timbal balik semacam ini relevan untuk dianalisis melalui teori resiprositas Karl Polanyi, yang memandang pertukaran sosial bukan sekadar transaksi ekonomi, melainkan sebagai mekanisme yang mempererat solidaritas dan menjaga kohesi komunal.[11] Dengan demikian, infak kelentungan merupakan arena di mana teks Al-Qur'an, praktik sosial, dan struktur komunitas pesantren saling bertemu dan saling membentuk.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini hadir untuk mengisi celah akademik yang belum banyak dikaji, yaitu fenomena Living Qur'an berbasis filantropi pesantren di pedesaan Jawa. Dengan menggunakan pendekatan Living Qur'an, resepsi Al-Qur'an dan teori resiprositas, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana Q.S. Al-Baqarah [2]:261 diresepsi, dimaknai, dan dihidupkan oleh masyarakat Dusun Serdadi dalam wujud tradisi infak kelentungan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah. Penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan praktik infak, tetapi menganalisis resepsi masyarakat terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 yang diwujudkan dalam praktik infak kelentungan sebagai fenomena Living Qur'an. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap ayat tersebut berperan dalam membentuk solidaritas sosial, identitas komunal, dan legitimasi keagamaan di lingkungan pesantren pedesaan.

[10]Wawancara dengan Pengurus Mushola Ulil Albab, Dusun Serdadi, Comal, 2026.

[11]Karl Polanyi, The Great Transformation: The Political and Economic Origins of Our Time (Boston: Beacon Press, 2001), hlm. 48.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji, mengeksplorasi dan menganalisis mengenai budaya infak Kelentungan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah Comal, dan mengkaji mengenai kontekstualisasinya dengan Q.S Al-Baqarah [2]:261. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana bentuk resepsi masyarakat Dusun Serdadi terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 dalam praktik infak kelentungan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah?
2. Bagaimana praktik infak kelentungan membentuk solidaritas sosial dan legitimasi keagamaan di lingkungan pesantren sebagai fenomena Living Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang di atas, dan rumusan masalah yang telah dijabarkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Menganalisis bentuk resepsi masyarakat terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 dalam tradisi infak kelentungan
2. Mendeskripsikan fungsi sosial dan keagamaan praktik infak kelentungan sebagai fenomena Living Qur'an

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memiliki kegunaan dalam segi teroritis, dan segi praktis. Adapun kegunaan penelitian dalam segi teoritis dan segi praktis dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an, khususnya mengenai resepsi masyarakat terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 dalam praktik infak kelentungan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam studi Al-Qur'an dan Tafsir, terutama yang berkaitan dengan kajian resepsi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.Manfaat praktis

   a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah dalam meningkatkan gerakan infak *kelentungan.*

b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi lembaga pendidikan nonformal, khususnya pesantren, dalam memahami bagaimana masyarakat meresepsi Q.S. Al-Baqarah [2]:261 melalui praktik infak kelentungan, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan kegiatan keagamaan yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

a. Penelitian dari Dwina Putri Syahida dengan judul "Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)", 2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran Ibnu Katsir dan Buya HAMKA mengenai Surah Al-Baqarah ayat 261 dan 271, khususnya yang berkaitan dengan konsep infak dan sedekah. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut kedua mufassir tersebut, infak dan sedekah merupakan pengorbanan harta yang harus dilandasi oleh keikhlasan. Selain itu, Allah SWT akan memberikan balasan yang berlipat ganda atas amal tersebut.[12] Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Khudzaifah adalah jenis penelitian ini berupa studi kasus, dan penelitian ini lebih fokus akan mengkaji infak kelentungan.

b. Penelitian dari Fakhmi Mufichin El-maqomi dengan judul "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Baqrah Ayat 261 Hubungannya dengan Notivasi Berinfak dan Bershadaqah (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung)", 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman santri terhadap Q.S. Al-Baqarah ayat 261, motivasi mereka dalam berinfak dan bersedekah, serta hubungan antara kedua variabel tersebut di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Dengan menggunakan

[12] Dwina Putri Syahida, "Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)" (UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2023), 75–86.

metode korelasional dan teknik pengambilan sampel acak (random sampling) terhadap 32 orang santri, data dikumpulkan melalui tes dan kuesioner. Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman ayat tersebut (variabel X) dengan motivasi berinfak dan bersedekah (variabel Y) hanya sebesar 15,88%. Ini menunjukkan bahwa 84,12% motivasi santri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar pemahaman terhadap ayat tersebut.[13] Perbedaan penelitiian Fakhmi dengan penelitian yang akan dilakukan di Pondok Pesantren Khudzaifah adalah pendekatan yang digunakan, dan fokus penelitian. Pendekatan menggunakan kuantitatif, dan fokus penelitian fakhmi adalah pemahaman terhadap Ayat Al-Baqarah 261.

c. Penelitian dari Zindan Izza Nov dengan judul "Konsep Infak Dan Sedekah Memperbesar Rezeki Yusuf Mansur Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Surat Albaqarah Ayat 261 Dan 271)", 2023. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep sedekah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 261 dan 271 dengan merujuk pada kitab Tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar karya Hamka. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka dan Quraish Shihab sepakat menafsirkan bahwa balasan "700 kali lipat" pada ayat 261 merupakan imbalan pahala di akhirat, berbeda dengan pandangan Yusuf Mansur yang memaknainya secara lebih luas, termasuk rezeki materi di dunia. Selanjutnya, pada ayat 271, kedua mufassir juga sependapat bahwa bersedekah secara terang-terangan diperbolehkan selama dilandasi niat yang baik.[14]

---

[13] Fakhmi Mufichin El-maqomi, "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Baqrah Ayat 261 Hubungannya Dengan Notivasi Berinfak Dan Bershadaqah (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung)" (UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 85–95.

[14] Zindan Izza Nov, "Konsep Infak Dan Sedekah Memperbesar Rezeki Yusuf Mansur Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Surat Albaqarah Ayat 261 Dan 271)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), 85–89.

Perbedaan penelitian Izza dengan penelitian ini adalah jenis pendekatan, fokus, dan latar penelitian yang digunakan. Pendekatan penelitian ini menggunakan studi kasus dengan latar pondok pesantren Khudzaifah, dan fokus pada konseptualisasi konsep infak kelentungan di pondok tersebut.

2. Landasan Teori

1. Living Quran

Living Quran adalah sebuah metode baru dalam mengkaji Alquran dan tafsir di Indonesia pada akhir-akhir ini. Perbedaan dengan kajian di Timur tengah adalah di Timur tengah lebih banyak pada pemahaman berupa teks Alquran yang membuahkan hasil beberapa kitab tafsir. Sedangkan pada kajian Living Quran lebih menekankan pada bagaimana Alquran dimaknai dan dipahami serta diterapkan oleh masyarakat Muslim pada suatu daerah tertentu dengan sebuah hasil berupa tradisi. Pemahaman masyarakat Muslim pada konteks ini sudah tentu keluar dari pemahaman Alquran yang secara tekstual dan penafsiran. Akan tetapi pada konteks ini masyarakat lebih menekankan pada sebuah fadillah/kekuatan bagi kepentingan praktis kehidupan umat secara keseharian.[15]

2. Resiprositas

Resiprositas merupakan salah satu prinsip fundamental dalam sistem ekonomi tradisional masyarakat. Prinsip ini dioperasionalisasikan melalui mekanisme pertukaran timbal balik yang berkelanjutan, di mana setiap individu dalam komunitas terikat pada kewajiban sosial untuk membalas bantuan yang telah diterima dari pihak lain. Dalam ranah praktik sosial, prinsip tersebut terwujud secara konkret melalui partisipasi aktif masyarakat dalam membantu keluarga yang menyelenggarakan upacara adat. Fenomena ini merefleksikan institusionalisasi solidaritas sosial yang

[15] Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran" dalam Metodologi Penelitian Living Qur‟an & Hadis, TH-Press, (Yogyakarta: 2021), hlm 39.

berbasis pada nilai balas budi, yang telah mengakar dan dilembagakan dalam sistem budaya masyarakat.[16]

3. Infak

Secara etimologis, istilah infak berasal dari bahasa Arab *anfaqo-yunfiqu* yang bermakna membelanjakan atau membiayai. Makna generik tersebut mengalami penyempitan ketika dikontekstualisasikan dalam kerangka ajaran Islam, yakni terbatas pada upaya merealisasikan perintah-perintah Allah. Dengan demikian, infak dalam perspektif normatif hanya berkaitan dengan aspek material. Dari segi hukum, infak terklasifikasi ke dalam beberapa kategori, yaitu wajib (mencakup zakat dan nadzar), sunnah, mubah, serta haram. Adapun dalam khazanah leksikografi Bahasa Indonesia, infak dimaknai sebagai pengeluaran harta yang meliputi zakat maupun nonzakat. Sementara menurut terminologi syariat, infak didefinisikan sebagai aktivitas mengeluarkan sebagian harta atau pendapatan untuk kepentingan yang diperintahkan dalam ajaran Islam.[17]

F. Metodologi penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara intensif dengan menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta interpretasi yang dimiliki oleh subjek penelitian terhadap suatu fenomena tertentu.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat memaknai praktik infak kelentungan serta bagaimana mereka menghubungkannya dengan ajaran Al-Qur'an yang mereka pahami.

---

[16] Umar Nain, *Reprositas Masyarakat Dalam Tradisi Kalomba* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), 8–9.

[17] Zulkifli, *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infak, Shadaqah, Wakaf, Dan Pajak* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 31.

Lebih khususnya, pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Living Qur'an. Pendekatan Living Qur'an adalah kajian yang mengkaji cara Al-Qur'an dipahami, dimaknai, serta dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai teks yang hidup dalam praktik sosial masyarakat.

Melalui pendekatan Living Qur'an, penelitian ini berupaya mengkaji pemahaman masyarakat Dusun Serdadi terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261. Kajian ini juga menelaah bentuk pemaknaan ayat tersebut yang berkembang di tengah masyarakat serta keterkaitannya dengan praktik keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap ayat tersebut kemudian tercermin dalam berbagai bentuk implementasi, salah satunya melalui praktik infak kelentungan yang berkembang di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah. Praktik tersebut menjadi salah satu wujud nyata dari pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut, khususnya yang berkaitan dengan anjuran bersedekah dan berbagi kepada sesama.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian lapangan (field research) yang berfokus pada fenomena sosial keagamaan yang terjadi secara langsung di masyarakat.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah yang terletak di Dusun Serdadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena, tempat tersebut memiliki praktik keagamaan yang unik berupa gerakan infak kelentungan, yaitu kegiatan pengumpulan infak dari masyarakat dengan menggunakan alat berupa kelentungan yang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar pondok pesantren.

Gerakan infak kelentungan tersebut tidak hanya menjadi media pengumpulan dana sosial, tetapi juga merupakan bentuk implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Praktik ini menjadi menarik

untuk diteliti karena menunjukkan bagaimana masyarakat memahami ajaran Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Baqarah [2]:261, kemudian mengimplementasikannya dalam bentuk praktik sosial yang nyata.

Selain itu, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah juga memiliki peran penting dalam kehidupan religius masyarakat Dusun Serdadi. Pondok pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan moral, melainkan juga menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat sekitar. Melalui gerakan infak kelentungan, masyarakat dapat beramal sekaligus terlibat secara aktif dalam mendukung pembangunan fasilitas serta pemenuhan kebutuhan operasional pesantren.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2026, dimulai sejak tahap persiapan penelitian hingga proses pengumpulan data di lapangan. Tahapan penelitian meliputi observasi awal, wawancara dengan informan, pengumpulan dokumentasi, hingga proses analisis data.

3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data ini diperoleh melalui proses wawancara, observasi, serta interaksi langsung dengan informan yang terlibat dalam praktik infak kelentungan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah. Informan dalam penelitian ini meliputi, pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah, pengurus pondok pesantren, pengurus Unit Pengelola Zakat (UPZ) setempat, dan masyarakat Dusun Serdadi yang berpartisipasi dalam gerakan infak kelentungan.

Data primer ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman masyarakat terhadap konsep infak dalam Al-Qur'an serta bagaimana mereka mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam praktik infak kelentungan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data ini diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel ilmiah, serta dokumen yang relevan dengan kajian tentang infak, filantropi Islam, serta kajian Living Qur'an.

Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis penelitian serta memberikan landasan teoritis terhadap fenomena yang diteliti.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagaimana berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas yang berkaitan dengan praktik infak kelentungan di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengetahui bagaimana mekanisme pengumpulan infak dilakukan serta bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai pemahaman masyarakat terhadap konsep infak dalam Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam praktik infak kelentungan, seperti pengasuh pondok pesantren, pengurus UPZ, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip kegiatan pondok pesantren, catatan pengumpulan infak, foto kegiatan, serta dokumen lain yang mendukung penelitian.

Dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

d. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Dusun Serdadi yang terlibat dalam praktik infak kelentungan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah. Namun karena jumlah populasi cukup banyak, maka penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut antara lain, informan memiliki pengetahuan tentang praktik infak kelentungan, informan terlibat secara langsung dalam kegiatan tersebut, dan informan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

5. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model analisis ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengelompokan data yang diperoleh dari lapangan selama proses penelitian berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan penelaahan terhadap berbagai data yang telah dikumpulkan melalui kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian,

sehingga data yang tidak berkaitan dengan permasalahan penelitian dapat disisihkan.

Melalui proses ini, peneliti berupaya menyusun data secara lebih terarah agar informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Data yang telah direduksi kemudian disusun berdasarkan tema atau kategori tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, proses reduksi data tidak hanya bertujuan untuk menyederhanakan data yang terkumpul, tetapi juga untuk membantu peneliti dalam memfokuskan perhatian pada informasi yang benar-benar berkaitan dengan tujuan penelitian. Hasil dari proses reduksi data ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam tahap analisis data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih sistematis dan relevan dengan fokus kajian penelitian.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan cara menyusun dan mengorganisasikan data yang telah dipilih sehingga informasi yang diperoleh dapat disampaikan secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya disusun dalam bentuk uraian atau penjelasan yang menggambarkan secara jelas fenomena yang diteliti berdasarkan temuan di lapangan.

Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data serta melihat keterkaitan antara satu informasi dengan informasi lainnya. Melalui penyajian data yang tersusun secara terstruktur, peneliti dapat mengidentifikasi pola, kecenderungan, maupun makna yang muncul dari data yang telah dikumpulkan. Selain itu, penyajian data juga membantu peneliti dalam menafsirkan temuan penelitian sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang sedang dikaji. Dengan demikian, proses penyajian data menjadi tahapan penting dalam analisis data karena menjadi dasar bagi

peneliti dalam menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi terhadap data yang telah dianalisis sehingga dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Melalui proses analisis ini, peneliti berusaha memahami bagaimana masyarakat Dusun Serdadi memaknai Q.S. Al-Baqarah [2]:261 serta bagaimana pemahaman tersebut diwujudkan dalam praktik infak kelentungan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran mengenai susunan dari penelitian ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V. Pada bab I, penelitian ini memaparkan mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan. Pada bab II, membahas mengenai kajian teori yang memuat tentang landasan teori yang digunakan yaitu resiprositas dan infak.

Bab III memaparkan semua hasil penelitian yang dilakukan. Baik hasil penelitian lapangan maupun penelitian pustaka. Pada bab ini penulis menguraikan data-data yang diperoleh selama proses penelitian secara sistematis dan terperinci, kemudian dianalisis sesuai dengan fokus dan rumusan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan serta keterkaitannya dengan teori-teori yang relevan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian yang dikaji.

Bab IV, membahas mengenai analisis hasil penelitian. Kemudian, Bab V, peneliti akan membahas mengenai penutup. Penutup ini berisi Kesimpulan secara ringkas mengenai hasil dan pembahasan yang telah disajikan di bab IV. Kemudian, peneliti akan menyajikan saran untuk peneliti selanjutnya.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai praktik infak kelentungan di Dusun Serdadi dalam perspektif Q.S Al-Baqarah [2]:261, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertama, resepsi masyarakat Dusun Serdadi terhadap Q.S. Al-Baqarah [2]:261 dalam praktik infak kelentungan bersifat berlapis dan tidak dapat dipahami hanya dari satu motivasi. Berdasarkan tipologi resepsi Ahmad Rafiq, penelitian ini mengidentifikasi dua bentuk resepsi yang berlangsung secara bersamaan, yaitu resepsi eksegesis dan resepsi fungsional. Resepsi eksegesis terlihat dari pemahaman masyarakat terhadap makna ayat sebagai anjuran berinfak dengan janji pahala yang berlipat ganda, sedangkan resepsi fungsional tampak pada implementasi pemahaman tersebut melalui tradisi infak kelentungan sebagai sarana penghimpunan infak, penguatan solidaritas sosial, dan dukungan terhadap keberlangsungan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah. Kedua bentuk resepsi tersebut saling melengkapi sehingga tradisi infak kelentungan tetap bertahan dan memperoleh legitimasi keagamaan di tengah masyarakat.
2. Kedua, praktik infak kelentungan merupakan fenomena resiprositas sosial-keagamaan yang kompleks. Dalam kerangka teori Karl Polanyi, praktik ini beroperasi sebagai embedded economy, aktivitas ekonomi yang terbenam dalam hubungan sosial, norma budaya, dan nilai-nilai keagamaan secara sekaligus. Dua pola resiprositas teridentifikasi: resiprositas vertikal antara manusia dan Tuhan yang dimediasi oleh Q.S. Al-Baqarah [2]:261 sebagai "kontrak teologis", dan resiprositas horizontal berupa balanced reciprocity antara masyarakat dan pesantren dalam pertukaran infak finansial dengan layanan keagamaan. Temuan penting

penelitian ini adalah bahwa kepemimpinan moral lokal, dalam hal ini pengurus mushola sebagai cultural broker, merupakan variabel intervening yang menentukan apakah nilai-nilai Al-Qur'an benar-benar termanifestasi dalam tindakan sosial yang konsisten, sebagaimana tercermin dalam anomali tingkat partisipasi yang lebih tinggi di mushola-mushola kecil dengan pengurus aktif dibanding masjid-masjid besar.

3. Ketiga, infak kelentungan menjalankan tiga fungsi sosial Al-Qur'an secara bersamaan dalam komunitas Dusun Serdadi: fungsi normatif-legitimatif (Al-Qur'an sebagai sumber otoritas yang mengurangi biaya mobilisasi sosial), fungsi integratif-solidaristik (Al-Qur'an sebagai perekat komunal yang memfusikan nilai infak fi sabilillah dengan etos gotong royong Jawa dalam proses inkulturasi genusin), dan fungsi identifikasi komunal (partisipasi dalam infak kelentungan sebagai penanda identitas keislaman yang aktif dan sosial). Ketiga fungsi ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dalam konteks pesantren pedesaan Jawa bukan sekadar teks normatif yang mengatur perilaku, melainkan kekuatan budaya yang membentuk, memersatukan, dan memberikan makna bagi kehidupan komunal secara organik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

4. Pertama, bagi pengasuh dan pengelola Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu Khudzaifah, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan tradisi infak kelentungan sangat bergantung pada kualitas hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat. Oleh karena itu, pesantren perlu mempertahankan dan memperluas kehadiran aktifnya dalam kegiatan keagamaan masyarakat, tidak hanya sebagai penerima infak, tetapi sebagai mitra keagamaan yang terus memberikan kontribusi nyata. Selain itu, penting untuk membangun sistem pengelolaan dana infak yang lebih transparan dan akuntabel agar kepercayaan komunal terus terjaga.

5. Kedua, bagi pengurus mushola dan masjid di Dusun Serdadi, penelitian ini secara empiris membuktikan bahwa peran aktif pengurus adalah faktor penentu tingkat partisipasi jama'ah dalam infak kelentungan, bahkan lebih signifikan dari faktor besar kecilnya tempat ibadah. Karena itu, pengurus perlu secara konsisten menghidupkan narasi teologis, menghubungkan praktik infak dengan Q.S. Al-Baqarah [2]:261, dalam setiap kesempatan, baik formal maupun informal, sebagai bagian dari tugas kepemimpinan moral lokal.
6. Ketiga, bagi masyarakat Dusun Serdadi, pemahaman tekstual terhadap sumber ajaran yang mendasari infak kelentungan perlu terus diperdalam, tidak sebagai syarat partisipasi, tetapi sebagai upaya untuk memperkaya kesadaran keagamaan pribadi. Dengan memahami lebih dalam Q.S. Al-Baqarah [2]:261 beserta tafsirnya, motivasi berinfak akan bersumber bukan hanya dari kebiasaan komunal, tetapi dari keyakinan teologis yang kokoh dan reflektif.
7. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka beberapa agenda riset lanjutan yang menarik. Pertama, studi komparatif antara model infak kelentungan Dusun Serdadi dengan praktik filantropi pesantren di daerah lain untuk menguji apakah pola resiprositas serupa beroperasi di konteks yang berbeda. Kedua, penelitian longitudinal yang mengkaji dinamika keberlanjutan tradisi infak kelentungan lintas generasi, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi yang dipercepat oleh digitalisasi dan urbanisasi. Ketiga, studi tentang potensi transformasi model infak kelentungan menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi produktif berbasis pesantren, sejalan dengan tren penguatan ekosistem ekonomi syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rafiq, "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture," Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 21, no. 2 (2021): 181–200.

Arifin, Affifah Syawalia, Elsa Sopia Azzahra, and Andi Rosa. "Konsep Infak Dalam Perspektif Tafsir Nurul Bajan : Studi Kasus Pada Qs . Al-Baqarah Ayat 254 The Concept Of Infak In The Perspective Of Nurul Bajan ' S Interpretation : Case Study On Qs . Al-Baqarah Verse 254." *JIIC* 1, no. 10 (2024): 7682–94.

Azizah, Dinda Nur, and Muhammad Hidayat. "Praktik Cyber Begging Dalam Perspektif Surah Al-Baqarah Ayat 273." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025).

Enghariano, Desri Ari. "Konsep Infak Dalam Al-Quran." *Jurnal Al-Maqasid:Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarihan Dan Keperdataan* 6, no. 1 (2020).

Fadli, Ahmad, Azami Muhammad, Najib Azca, and Universitas Gadjah Mada. "MELAMPAUI BINARITAS : STUDI FILANTROPI ISLAM DI INDONESIA BEYOND BINARY : A STUDY OF ISLAMIC PHILANTHROPY IN INDONESIA." *Jurnal Masyarakat Indonesia* 49, no. 2 (2023). https://doi.org/10.14203/jmi.v49i2.1365.

Ghafur, Abd. "Antropologi Ekonomi." *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 8, no. 1 (2022): 1–17. https://doi.org/10.36835/iqtishodiyah.v7i2.768.

Habib Maulana Maslahul Adi, Muhsin, dan Mohammad Fikri Zarkasyi, "Living Qur'an Research Method: Analysis of Triangulation Application in Data Validation," Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 5, no. 2 (2024): 118–132.

Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Jilid I*. Jakarta: Gema Islam, 1959.

Hasan Saifullah, Muhammad, Siti Hurriyah, Lutfia, and Mohammad Kholil.

"Eksplorasi Konsep Dasar Perkalian Dalam Qs Al-Baqarah Ayat 261." *Journal of Islamic Education El Madani* 4, no. 2 (2025).

Helmi Anshori, Muhammad, and Ahmad Zakiy. "AṢNĀF ZAKĀT IN THE QUR ' AN : A CRITICAL STUDY OF NĀṢR ḤĀMID ABŪ ZAYD ' S QIRĀ ' AH MUNTIJAH PERSPECTIVE." *Tanzil* 6, no. 2 (2024): 107–24.

Heni Julaika Putri dan Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," Jurnal Pendidikan Tambusai 8, no. 1 (2024): 11345–11352.

Iqbal Arrasyid dan A. N. Hikmah, "Studi Literatur: Penerapan Living Qur'an pada Pembelajaran di Sekolah," YASIN: Jurnal Kajian Islam 5, no. 1 (2025): 77–90.

Izza Nov, Zindan. "Konsep Infak Dan Sedekah Memperbesar Rezeki Yusuf Mansur Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif Tafsir Al-Qur'an Surat Albaqarah Ayat 261 Dan 271)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.

Jayanti, Dewi. "Analisis Pola Alokasi Zakat, Infak, Dan Sedekah Dalam Islam." *Jurnal Al-Bayan* 6469, no. 2 (2022).

Lailatul Machumadah, Ella, Faiz An-Nashrullah, and Sri Wigati. "Pengembangan Wakaf, Infak, Dan Sedekah Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan: Studi Kasus Masyarakat Muslim Surabaya." *Al-Aqwaf* 17, no. 1 (2024): 11–22.

Mahera, Rofiqo Meili, and Khairunnas Jamal. "Penerapan Prinsip Keadilan Sosial Dalam Pengelolaan Zakat , Infak , Dan Sedekah : Perspektif Ekonomi Islam Kontemporer." *Socius* 2, no. 1 (2025).

Mufichin El-maqomi, Fakhmi. "Pemahaman Santri Terhadap Q.S. Al-Baqrah Ayat 261 Hubungannya Dengan Notivasi Berinfak Dan Bershadaqah (Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung)." UIN Sunan Gunung Djati, 2018.

Muhammad Yusuf, "The Existence of the Living Qur'an and Its Contribution to the

Development of Religious Moderation in Indonesia," Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial 11, no. 1 (2024): 25–40.

Muslikhah, Khusnul, and Naufal Kurniawan. "Implementasi Konsep Dan Praktik Filantropi Islam Di Indonesia." *Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib* 2, no. 1 (2023).

Mutiara Ezy, Cantika, and Syukri. "Zakat, Infak Dan Sedekah Dalam Tafsir Al Munir Dan Implementasinya Dalam Masyarakat Muslim Kota Medan." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir, Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2025).

Nain, Umar. *Reprositas Masyarakat Dalam Tradisi Kalomba*. Yogyakarta: Deepublish, 2024.

Polanyi, Karl. *The Great Transformation*. Amerika: Ferris Printing Company, 1944.

Putri Syahida, Dwina. "Konsep Infak Dan Sedekah Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 261 Dan 271 Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Azhar (Studi Komparatif)." UIN Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, 2023.

Ramadhania, Reza, and Universitas Brawijaya. "Akuntansi Antropologi : Ritus Pernikahan Pembukuan Untuk Nilai Kemasyarakatan Jawa Dengan." *Telaah Pemikiran Kebangsaan* 3, no. 1 (2021).

Riantika, Putri Ayu, and Nazliyani Pane. "Analisis Keutamaan Sedekah Dan Infak Berdasarkan Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Bukhari Dan Imam Muslim." *Hibrul Ulama* 5, no. 2 (2023): 76–82. https://doi.org/10.47662/hibrululama.v5i2.522.

Sabirin, Muhammad Iqbal. "Konsep Infak Dan Nafkah Dalam Syariat Islam Berdasarkan Kajian Tafsir Dan Fikih." *Al-Mizan* 1, no. 2 (2023).

Safitri, Ulfa Wardani, and Hukmia Husain. "Keutamaan Infak Berdasarkan Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Imam Ahmad." *JAHE: Jurnal Ayat Dan Hadits*

Ekonomi 2, no. 5 (2024): 18–35.

Saputra, Prima. "Adab Sedekah Era Kontemporer (Studi Analisis Penafsiran QS. Al-Baqarah Ayat 261-264)." IAIN CURUP, 2025.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol I*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Tasya Falahhusna, dkk., "Analisis Wawancara Guru tentang Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPA," DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial 3, no. 2 (2025): 45–53.

Zulkifli. *Panduan Praktis Memahami Zakat, Infak, Shadaqah, Wakaf, Dan Pajak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.